

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menciptakan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri serta keterampilan yang berguna untuk dirinya juga masyarakat di sekitarnya. Istilah yang hampir sama juga sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi yang mempunyai arti “pendidikan”, sedangkan pedagoik mempunyai arti “ilmu pendidikan”.³

Dengan adanya pendidikan, manusia yang semula tidak tahu menjadi tahu. Manusia yang tidak baik bisa menjadi baik. Pendidikan mampu mengubah semuanya. Begitupun dengan pendidikan dalam islam, merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim perorangan. Pendidikan pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan dan membimbing potensi fitrah manusia sehingga manusia dapat berperilaku secara maksimal sebagai seorang hamba Allah yang taat. Namun pada nyatanya kemampuan pada diri manusia berbeda-beda ketika menghadapi kenyataan pada kehidupannya yang dikarenakan kebiasaan pada masyarakat di lingkungannya yang bervariasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

³ Abd Rahman and others, ‘Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 2-3.

mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara atau biasa dikenal dengan sebutan “Bapak Pendidikan Indonesia” pengertian dari pendidikan yaitu usaha sadar seseorang yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, yang dimaksudkan untuk memberikan sebuah tuntunan hidup yang bermanfaat, supaya anak bisa merasakan kebahagiaan hidup yang damai dan sempurna dengan berpedoman pada tuntunan yang telah diajarkan. Dalam konsep pendidikan Islam selanjutnya pendidikan dimaksud sebagai sebuah usaha berupa bimbingan yang mengarah kepada perkembangan dari sikap peserta didik agar mereka bisa hidup sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam, yang kemudian terjalinlah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam Pendidikan Islam ini dirancang bukan hanya sebatas menjadikan peserta didik pandai dan mengerti tentang ilmu agama saja, namun menjadikan peserta didik pandai dan mampu mengamalkan ilmu agama tersebut dan menjadikannya sebagai dasar berkembangnya akhlak berbudi luhur yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan Islam percaya bahwa pandai dalam hal materi saja bisa membawa

⁴ Dwi Annisa, ‘Jurnal Pendidikan Dan Konseling’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 7912.

kebahagiaan dunia dan pandai dalam berkepribadian membawa kebahagiaan kelak di akhirat.⁵

Syekh Kholil Bangkalan mendefinisikan pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang mempelajari dasar-dasar akhlak dan ajaran islam guna mencapai kemanusiaan sehingga mengetahui sang pencipta dan mampu mencapai kebahagiaan di dunia juga di akhirat. Menurut Syekh Kholil Bangkalan tujuan dari mempelajari pendidikan akhlak yaitu sopan dalam berbicara, bertingkah laku baik, bijaksana, jujur, ikhlas, bermoral baik dan suci menurut Al Qur'an dan Hadist. Tujuan utama dari mempelajari ilmu akhlak adalah akhlak yang mulia dan sempurna bagi seseorang.⁶ Pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha sadar dari pendidik terhadap peserta didik yang berupa bimbingan dan juga pertolongan.

Untuk menyongsong masa depan anak yang cerah baik di dunia maupun di akhirat kelak diperlukan pendidikan akhlak yang baik. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak ini sangatlah *urgen* karena pengaruh akhlak yang baik pada peserta didik akan berdampak pada individu peserta didik tersebut dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak pada peserta didik akan menimpa individu peserta didik tersebut dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan akhlak harus mendapat perhatian khusus dari setiap orang tua dan pendidik sejak masa awal pertumbuhan anak.⁷

⁵ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), 17.

⁶ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, 'Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 42.

⁷ Ibrahim Bafadhol, 'PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak. (2017).

Guru merupakan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan dalam Islam seorang guru sangat dihargai, sehingga beliau layak mencapai taraf ketinggian derajat dan keutamaan hidup. Rasulullah Saw. bersabda: *”Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para syuhada”* (H.R. Abu daud dan Turmizi).

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (H.R. Bukhari)

Dalam firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW diatas memperlihatkan betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Dengan pengetahuan seorang guru dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa semua fenomena yang ada pada alam sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah, hal ini yang membuat derajat seorang guru tinggi.⁸

Derajat seseorang yang mencari ilmu atau peserta dan seorang pendidik di dalam al-Qur’an sangat dijunjung tinggi atau dihargai. Penjelasan tentang wajibnya seseorang memiliki ilmu pengetahuan dijelaskan berkali-kali dalam al-Qur’an. Seperti yang terdapat pada al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan bahwa:

⁸ A I Agustina, ‘Implementasi Pembelajaran Nahwu Sharaf Dengan Kitab Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Kelas IX Di MTs Falahul Huda’, 2019.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat diatas telah dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Derajat yang dimaksudkan bisa jadi kelebihan, keutamaan, derajat ataupun sebagainya dari yang lain, dan hanya Allah SWT yang tahu akan apa derajat yang dimaksud itu. Jadi kita sebagai makhluk Allah SWT hanya bisa berhusnudzon kepada-Nya.⁹

Dalam pandangan Imam al-Ghazali menjadi seorang pendidik (guru) merupakan seseorang yang terhormat dan memiliki derajat mulia, karena dalam kemampuan mengajarnya merupakan suatu kecerdasan yang bernilai tinggi juga merupakan suatu pekerjaan yang sangat di hormati.¹⁰ Al-Ghazali

⁹ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)”, Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 17.1’, *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1.041 (2014), 140-141.

¹⁰ Hamida Olfah, ‘Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali’, *Adiba: Journal of Education*, 3.2 (2023), 226-227.

mengartikan guru sebagai sosok yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang membimbing akhlak dan moral peserta didik. Dalam karya-karyanya, khususnya Ihya Ulumiddin, Al-Ghazali menekankan pentingnya kualifikasi moral seorang guru. Ia berpendapat bahwa guru harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya dan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.¹¹

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 menyebutkan bahwa:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”¹²

Pada ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan itu memiliki derajat lebih tinggi, dan pengetahuan itu didapatkan dari seorang guru. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Melalui

¹¹ Rahman, A. (2022). "Peran Guru dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55-70.

¹² Al-Qur'an, Surah Al-Zumar (39:9).

ajaran Al-Qur'an, peran ini semakin dikuatkan sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan intelektual.

Dalam perannya, seorang guru harus bisa memberikan pembelajaran yang mudah dan tidak memberatkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Menurut kajian dari Pullias dan Young (1988), Mannan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997) dalam buku yang ditulis oleh Enco Mulyasa yang menyebutkan 19 peran guru, diantaranya peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, motivator dan sebagainya.¹³ Sementara itu menurut Prey Katz yang ditulis dalam buku karya Siti Maemunawati dan Muhammad Alif menggambarkan bahwa peran guru itu meliputi peran guru sebagai komunikator, sahabat yang memberi nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan serta membimbing dalam bertingkah laku.¹⁴

Peran guru sangat penting dalam membantu membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Blitar, karena pada usia ini peserta didik masih dalam masa pubertas dan memiliki emosi yang belum stabil sehingga masih tergolong mudah untuk diarahkan kearah yang lebih baik. Hal ini diharapkan agar ketika mereka sudah bertumbuh menjadi lebih dewasa, peserta didik mampu menerapkan kebiasaan atau perilaku yang berbudi luhur. Karena kondisi dan keadaan lingkungan yang berbeda-beda menyebabkan berbagai karakter yang ada pada peserta didik, jadi diharapkan guru mampu mendidik,

¹³ Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Cetakan ke-10). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 37.

¹⁴ Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode, dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi COVID-19*. Bandung: 3M Media Karya, hal. 8.

memberikan motivasi dan evaluasi bagi peserta didik dan untuk anak-anaknya kelak.

Berdasarkan observasi pendahuluan, terdapat beberapa masalah yang terjadi di MAN 2 Blitar diantaranya beberapa peserta didik yang sering terlambat atau tidak mengikuti kegiatan wajib di masjid pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas dikarenakan terlambat. Juga kurangnya rasa sopan santun peserta didik kepada yang lebih tua, hal ini mungkin saja terjadi karena kurangnya penanaman perilaku sopan santun sejak kecil dilingkungan rumahnya. Serta banyaknya peserta didik yang sering melanggar peraturan-peraturan kecil disekolah seperti tidak memakai seragam lengkap sesuai peraturan MAN 2 Blitar yang mereka rasa itu adalah hal sepele. Biasanya ini terjadi karena peraturan sekolah asal mereka yang kurang tegas terhadap peraturan berseragam peserta didiknya.¹⁵

Menurut peneliti, dengan adanya fenomena tersebut maka pembentukan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah sangat penting. Karena banyaknya interaksi antara peserta didik dengan teman, guru dan lingkungan di sekolah, menanamkan karakter berbudi luhur ketika berada di lingkungan sekolah akan mengurangi hal-hal negative yang mungkin dilakukan oleh peserta didik. Seperti halnya ketika guru memberikan contoh atau suri tauladan kepada peserta didik tentang karakter berbudi luhur dan mereka mampu menerapkannya juga. Jadi guru akidah akhlak harus mempunyai usaha sadar untuk meningkatkan karakter berbudi luhur.

¹⁵ Observasi di lakukan di MAN 2 Blitar pada hari Senin, 2 Oktober 2023 pada pukul 07.00 WIB

Diharapkan untuk kedepannya peserta didik mempunyai karakter berbudi luhur dan menjadi seseorang yang lebih baik.

Dari pengamatan di beberapa instansi pendidikan, peneliti memilih MAN 2 Blitar sebagai tempat penelitian. Alasannya, karena sekolah tersebut merupakan sekolah formal yang di dalamnya terdapat banyak praktik keagamaan dan mempunyai banyak pendidik yang bergelar sarjana dan magister yang berakhlakul karimah, khususnya guru akidah akhlak. Peneliti juga telah mewawancarai beberapa peserta didik, guru dan kepala sekolah di MAN 2 Blitar terkait penilaian mereka terhadap guru Akidah Akhlak yang menurut mereka sangat membantu dalam pembentukan karakter berbudi luhur bagi para peserta didik. Menurut beberapa peserta didik, mereka merasa bahwa guru tersebut tidak hanya memberi materi terkait akhlak yang baik namun juga menunjukkan langsung bagaimana perilaku yang berbudi luhur di hadapan para peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menjadikannya sebuah judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbudi Luhur Siswa MAN 2 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, setelah melakukan beberapa kajian, maka fokus pada penelitian ini adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbudi Luhur Siswa MAN 2 Blitar, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan juga secara praktis.

a. Secara teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna serta bisa bermanfaat dalam memperkaya khasanah penelitian pada umumnya dan pada bidang studi pendidikan PAI dalam mengetahui tentang peran guru.

b. Secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini mampu memberikan tolak ukur bagi kepala sekolah dalam menilai sikap dan karakter dari guru di MAN 2 Blitar. Juga membantu MAN 2 Blitar mampu mencetak peserta didik dengan karakter berbudi luhur jika semua guru mempunyai karakter yang baik pula.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna untuk para guru agar dapat menjadikan contoh karakter berbudi luhur di lingkungan sekolah maupun ketika berada di luar sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus bagi peserta didik sehingga peserta didik terdorong untuk berkepribadian yang baik sesuai dengan yang di contohkan oleh guru MAN 2 Blitar.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan dan juga sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat, serta untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya kesalahan fahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk peserta didik yang Berbudhi Luhur di MAN 2 Blitar”, maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut diantaranya adalah:

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru adalah mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai bukan hanya semata-mata memberikan informasi. Saat pembelajaran berlangsung guru harus tahu model pembelajaran yang digunakan yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan rencana pembelajaran yang matang. Guru juga harus memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹⁶

¹⁶ Muh Zein, ‘Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.2 (2016), 275.

Peran guru dan peserta didik sangat berkaitan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru dan peserta didik adalah penentu yang dominan umumnya dalam pendidikan, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran. Di mana proses pembelajaran ini merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh dengan tujuan menjadikan perubahan tingkah laku pada anak.¹⁷

Oleh karena itu guru akidah akhlak hendaknya adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, pengetahuan serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah afektif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam yaitu menaati perintah Allah Swt dan mengikuti sunnah Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

2. Karakter Siswa yang Berbudi Luhur

Pada dasarnya karakter itu adalah bangunan dari nilai baik dan buruk yang telah menginternalisasi pada diri seseorang dan menjadi standar atau *Code of conduct* (kode etik), maka karakter mempengaruhi segala tindakannya.¹⁸ Dikatakan siswa berbudi luhur itu adalah siswa yang dituntun bagaimana menciptakan keseimbangan dan keharmonisan

¹⁷ Kurniawati Kurniawati, Santoso Santoso, and Slamet Utomo, 'The Effect of Snowball Throwing and Problem Based Learning Models on Students' Social Science Learning Motivation At Grade Iv Sunan Ampel Demak Cluster', *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5.4 (2021), 1102.

¹⁸ Abd. Latif Samal, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi', *Potret Pemikiran*, 21.2 (2017).

hidup sehingga diterima dalam lingkungan sekitarnya. Siswa berbudi luhur adalah siswa yang baik, kehadirannya mampu menciptakan kedamaian, ketentraman, keamanan serta kebahagiaan lahir batin. Yang lemah merasa terlindungi dan yang kuat tidak merasa tersaingi.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbudi Luhur Siswa MAN 2 Blitar” memuat sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini terbagi dalam beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri atas: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bagian utama dalam skripsi ini terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab, yaitu:

- a) BAB 1 (Pendahuluan), merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

- b) BAB II (Kajian Pustaka), membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain: 1) kajian tentang peran guru akidah akhlak yang di dalamnya meliputi tentang pengertian guru, pengertian peran guru dan pengertian akidah akhlak yang di dalamnya meliputi tentang guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator dan kajian tentang berbudi luhur, 2) penelitian terdahulu, dan 3) paradigma penelitian atau kerangka berpikir.
- c) BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan tahap-tahap peneliti
- d) BAB IV (Laporan Hasil Penelitian), terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.
- e) BAB V (Pembahasan), membahas tentang bahasan temuan penelitian tentang peran guru akidah akhlak sebagai pengajar, motivator dan evaluator dalam membentuk karakter berbudi luhur siswa MAN 2 Blitar.
- f) BAB VI (Penutup), memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat.

3. Bagian akhir

Terdiri atas: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.